

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Secara geografis, kondisi alam Indonesia sangat potensial dimanfaatkan dalam kegiatan pertanian. Indonesia memiliki kekayaan berupa hamparan lahan pertanian yang didukung dengan kondisi alam yang baik serta memiliki iklim tropis. Kandungan hara antar daerah yang bervariasi mendukung keberagaman potensi pertanian antar wilayah di Indonesia. Keberagaman potensi pertanian terlihat dari produk-produk unggulan pada setiap daerah di Indonesia (Rustam dkk, 2014).

Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, perikanan dan kehutanan. Di antara subsektor yang terdapat di sektor pertanian, subsektor tanaman pangan memiliki kontribusi sangat penting dalam hal mendukung swasembada pangan. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan Pasal 1 Ayat 7 “Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan” (Martadona dan Leovita, 2021).

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman utama yang menjadi makanan pokok di Indonesia. Sebagian besar rakyat Indonesia mengolah padi menjadi beras untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok. Setiap tahunnya, Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk, artinya kebutuhan beras di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahun. Indonesia dikatakan dapat mencapai swasembada pangan jika peningkatan kebutuhan padi sejalan dengan peningkatan produksinya. Beberapa indikator yang mempengaruhi produksi padi diantaranya yaitu luas lahan, modal, tenaga kerja, bibit, pupuk, cuaca, dan jenis tanah. (Santosa, 2021) dalam (Shadrina,2022).

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah dengan potensi pertanian yang besar di Provinsi Sumatera Barat. Menurut Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Padang Pariaman tahun 2019 pada sektor

pertanian, kehutanan, dan perikanan berkontribusi 19,18 % dalam pembentukan ekonomi Kabupaten Padang Pariaman. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terdiri dari 3 subsektor yaitu (1) pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian, (2) kehutanan dan penebangan kayu, serta (3) perikanan. Dari ketiga subsektor tersebut, subsektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian merupakan penyumbang pendapatan terbesar terhadap sektor pertanian di Kabupaten Padang Pariaman yaitu sebesar 66,29 % (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2022).

Subsektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian ini terbagi lagi menjadi 5 subsektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan. Masing-masing subsektor memberikan kontribusinya sebagai berikut, subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi sebesar 51,21 %, subsektor tanaman hortikultura memberikan kontribusi sebesar 17,12 %, subsektor tanaman perkebunan memberikan kontribusi sebesar 20,44 %, subsektor peternakan memberikan kontribusi sebesar 8,58 %, dan subsektor jasa pertanian memberikan kontribusi sebesar 2,66 %. Adapun subsektor kehutanan dan penebangan kayu memberikan kontribusi sebesar 2,56 % dan perikanan sebesar 31,14% (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2022).

Tanaman pangan memiliki tantangan tersendiri dalam meningkatkan pendapatan petani, pemenuhan kebutuhan dan persaingan usaha dalam pembangunan pertanian. Suryana, dkk (2009) mengungkapkan bahwa beberapa permasalahan yang berkaitan dengan usahatani padi sawah antara lain : (a) kepemilikan lahan usahatani yang relatif kecil dan tersebar dan bahkan cenderung mengecil karena adanya proses fragmentasi lahan sebagai akibat dari sistem/pola warisan, (b) terjadinya alih fungsi lahan sawah untuk penggunaan lainnya sebagai akibat perkembangan perekonomian daerah baik untuk pariwisata, perumahan maupun sektor lainnya, (c) keterbatasan debit air irigasi pada beberapa wilayah, terutama pada musim kemarau yang disebabkan oleh persaingan dalam penggunaan air irigasi, (d) keterbatasan tenaga kerja terutama pada saat panen raya (e) keterbatasan modal usahatani, sehingga produktivitas yang dicapai masih dibawah produktivitas potensialnya dan (f) tingkat serangan hama dan penyakit yang masih cenderung tinggi dan beragam antar wilayah dan antar musim tanam seperti wereng coklat, penggerek batang, tungro dan tikus.

Aktivitas usahatani padi sawah tidak terlepas dari adanya risiko. Menurut Mulyawan (2015), risiko merupakan kemungkinan terjadinya sesuatu dan tidak dapat

diduga atau tidak diinginkan dimasa depan. Risiko produksi merupakan risiko yang paling banyak menimbulkan kerugian bagi petani. Risiko produksi adalah risiko yang berkaitan dengan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang berakibat pada penurunan produksi. Risiko produksi yang sering terjadi dalam usahatani padi sawah adalah adanya serangan hama dan penyakit serta bencana alam. Serangan hama dan penyakit dapat muncul karena dipicu oleh perubahan cuaca, banyaknya gulma, dan akibat pengelolaan tanaman yang tidak optimum (Sriyadi, 2010).

Kemampuan dalam mengelola risiko sangat penting untuk diketahui oleh petani padi sawah. Dengan adanya pengelolaan risiko, maka kemungkinan risiko yang dihadapi akan semakin kecil dan dapat memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkannya, sehingga diperlukan adanya manajemen risiko terhadap usahatani padi sawah. Manajemen risiko merupakan alat yang dapat membantu dalam mengambil keputusan dalam menghadapi risiko. Oleh karena itu, diperlukannya analisis risiko produksi usahatani padi sawah sebagai upaya dalam membantu petani untuk mengambil keputusan dalam menghadapi risiko.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Lubuk Alung merupakan sentra penghasil padi sawah terbesar di Kabupaten Padang Pariaman (Lampiran 1). Meskipun demikian, produksi padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung seharusnya dapat ditingkatkan lagi sesuai dengan potensinya. Pada (Lampiran 2) diketahui bahwa luas tanam, luas panen, jumlah produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi. Luas tanam tertinggi berada pada tahun 2018 yaitu seluas 9.990 ha dan terendah berada pada tahun 2021 yaitu seluas 6.773 ha. Luas panen tertinggi berada pada tahun 2019 yaitu seluas 9.846 ha dan terendah berada pada tahun 2021 yaitu seluas 7.110 ha. Jumlah produksi tertinggi berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 51.037,30 ton dan jumlah produksi terendah terletak pada tahun 2021 yaitu sebesar 33.841,70 ton. Serta produktivitas tertinggi berada pada tahun 2016 yaitu sebesar 5,85 ton/ha dan terendah pada tahun 2021 yaitu sebesar 4,76 ton/ha.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, diketahui beberapa penyebab terjadinya permasalahan diatas. Diantaranya yaitu potensi bencana alam yang terjadi di Kecamatan Lubuk Alung yang tersebar di seluruh nagari / kelurahan

(Lampiran 3). Pada tahun 2021 Kecamatan Lubuk Alung mengalami bencana banjir dan longsor sebanyak 2 kali. Kemudian pada tahun 2022, Kecamatan Lubuk Alung mengalami bencana banjir sebanyak 4 kali dan angin puting beliung sebanyak 10 kali. Serta pada tahun 2023, Kecamatan Lubuk Alung mengalami bencana banjir sebanyak 6 kali, longsor sebanyak 3 kali, dan cuaca ekstrem sebanyak 5 kali. Potensi bencana tersebut menghambat proses pertanian para petani karena menyebabkan saluran irigasi rusak dan berakibat menurunnya produktivitas petani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung. Hal ini menjadi masalah bagi para petani padi sawah, karena pada musim kemarau menyebabkan kekeringan dan pada musim hujan menyebabkan banjir yang menggenangi lahan padi sawah sehingga gagal panen.

Penyebab lainnya yaitu adanya serangan hama dan penyakit tanaman padi sawah. Berdasarkan (Lampiran 4) pada tahun 2022 diketahui seluas 29,1 ha lahan padi sawah di Kabupaten Padang Pariaman terserang hama dan penyakit. Hama yang menyerang tanaman padi diantaranya yaitu tikus seluas 12,15 ha, wereng batang cokelat seluas 13,7 ha, penggerek batang seluas 0,25 ha, kepinding tanah seluas 2 ha, dan penyakit blast seluas 1 ha. Di Kecamatan Lubuk Alung, selama tahun 2021 sampai tahun 2023 diketahui bahwa seluas 60,25 ha lahan padi sawah terserang hama dan mengakibatkan terancamnya tanaman padi sawah seluas 1.201,25 ha. Hama yang menyerang padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung didominasi oleh wereng batang cokelat dan tikus (Lampiran 5). Sebagian besar para petani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung belum melakukan pengendalian ketika tanamannya terserang hama.

Selain itu, Pandemi Covid-19 juga menjadi penyebab dari masalah fluktuasi produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pembatasan pergerakan dan *lockdown* yang diberlakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyebaran virus Covid-19. Pembatasan pergerakan ini mengakibatkan keterbatasan tenaga kerja disektor pertanian khususnya usahatani padi sawah. Petani menghadapi kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan usahatani. Pembatasan pergerakan ini juga menghambat distribusi input pertanian seperti pupuk, pestisida, dan benih. Gangguan ini dapat menghambat ketersediaan dan akses petani terhadap input yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa adanya indikasi risiko produksi yang terjadi pada usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja penyebab risiko produksi yang dihadapi petani pada usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana tingkat penyebab risiko produksi pada usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman?
3. Bagaimana manajemen risiko produksi yang dapat dilakukan oleh petani pada usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman?

Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*) di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah ;

1. Mengidentifikasi penyebab risiko produksi pada usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman .
2. Menganalisis dan mengukur tingkat penyebab risiko produksi pada usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.
3. Mendeskripsikan manajemen risiko produksi pada usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak terkait. Diantaranya adalah :

1. Bagi petani padi sawah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam penanganan risiko serta acuan untuk pengembangan usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam mengambil tindakan pengurangan risiko yang dihadapi petani padi sawah.

3. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan mengembangkan daya analisis mengenai risiko produksi pada usahatani padi sawah.
4. Bagi mahasiswa yang ingin mengambil topik penelitian yang sama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam penulisan topik terkait.

